

Analisis Gaya Bahasa Cerpen Senyum Karyamin dan Jasa-jasa Buat Sanwiryra Karya Ahmad Tohari serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMP

Kezia Konehe ^{1*}, Oldie S. Meruntu ², Viktory N. J. Rotty ³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Manado, Indonesia

* keziakonehe@gmail.com

Abstract

Teaching short story analysis for junior high school students often does not prioritize the examination of writing style, which limits student understanding. Ahmad Tohari's writing uses a choice of writing style to express meaning, convey social criticism, and foster empathy. The purpose of this study is to analyze the language style contained in Ahmad Tohari's short stories, especially Smile Karyamin and Jasa-jasa Buat Sanwiryra, and to explore its influence on the teaching of short stories in junior high school. This study uses a library study methodology. The research location is the library. The research time is from November 2025 to February 2026. The data source for this study is the Smile Karyamin Short Story Anthology by Ahmad Tohari. The data analysis technique follows the steps of the content analysis technique. The language style data analysis technique is based on Gorys Keraf's theory. The results of the study show that the short story "Senyum Karyamin" uses various language styles, namely comparison (personification, metaphor, association), opposition (hyperbole, paradox), affirmation (repetition), and satire (irony and cynicism), also found euphemism. Meanwhile, the short story "Jasa-jasa Buat Sanwiryra" utilizes comparative language styles (personification and association), contrast (hyperbole and litotes), and satire (irony and cynicism) that frequently appear in the characters' dialogues. The results of this study have implications for short story teaching in junior high schools, particularly in contextually teaching language styles to make learning more applicable and meaningful for students.

Keywords: *Analysis of the Pende Story, Style of Language, Literary Learning, Ahmad Tohari*

Introduction

Sastra berfungsi sebagai sarana ekspresi yang menyampaikan gagasan, emosi, dan pemikiran yang dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan melalui penggunaan bahasa yang indah dan bermakna. Sastra juga menjadi media untuk menyampaikan pandangan tentang kehidupan dan realitas sosial serta lahir dari ungkapan perasaan yang mendalam. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami sebagai hasil kreativitas pengarang dalam memanfaatkan bahasa imajinatif untuk menyampaikan makna, refleksi, dan gagasan mengenai berbagai pengalaman kehidupan di sekitarnya (Khairani et al., 2022; Sianturi et al., 2022).

Lebih lanjut, karya sastra berperan sebagai sarana yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan kesadaran manusia terhadap realitas kehidupan serta terus berkembang mengikuti perubahan zaman sebagai representasi kehidupan masyarakat pada setiap generasi. Dengan demikian, karya sastra memiliki nilai yang bersifat universal dan tetap relevan untuk dinikmati oleh berbagai generasi, termasuk dalam bentuk cerita pendek. Sastra juga memiliki tujuan untuk mengangkat martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudaya serta menghubungkan imajinasi dengan realitas kehidupan sehingga karya sastra tidak hanya

menghadirkan dunia khayal, tetapi juga merepresentasikan kehidupan yang sarat dengan nilai moral, gagasan, dan pengalaman manusia (Hartati et al., 2022; Aditya, 2025).

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari karena dipublikasikan melalui berbagai media, seperti buku, surat kabar, majalah, maupun media digital, termasuk media sosial dan blog pribadi. Ketersediaan tersebut memungkinkan cerpen dinikmati oleh berbagai kalangan tanpa dibatasi usia maupun latar belakang. Selain itu, cerpen memiliki daya tarik tersendiri karena disajikan dalam bentuk yang ringkas, alur yang padat, serta waktu membaca yang relatif singkat sehingga lebih diminati dibandingkan beberapa bentuk karya sastra lainnya, seperti novel dan drama. Di samping berfungsi sebagai hiburan, cerpen juga merepresentasikan berbagai persoalan kehidupan manusia melalui tokoh, konflik, dan tema yang diangkat berdasarkan pengalaman maupun pengamatan pengarang terhadap realitas sosial (Febriansya & Zuan, 2024; Arvelia et al., 2022).

Tokoh-tokoh dalam cerpen menggambarkan beragam karakter, latar belakang, dan persoalan kehidupan sehingga pembaca dapat menemukan refleksi pengalaman hidupnya sendiri. Konflik yang dihadirkan sering kali bersifat kompleks dan mampu membangkitkan berbagai respons emosional pembaca, mulai dari rasa bahagia hingga kesedihan. Kekuatan emosional tersebut menjadikan cerpen tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi kehidupan. Salah satu unsur penting yang mendukung keindahan sebuah cerpen adalah penggunaan gaya bahasa.

Gaya bahasa atau majas merupakan cara pengarang mengungkapkan sesuatu melalui bahasa kiasan sehingga menghasilkan makna yang tidak bersifat harfiah. Tanpa penggunaan gaya bahasa, isi cerpen akan terasa datar dan kurang menarik sehingga gaya bahasa menjadi salah satu unsur kebahasaan yang sangat penting dalam membangun kualitas estetika sebuah karya sastra (Astuti et al., 2023). Ahmad Tohari merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang produktif dan dikenal melalui berbagai karya sastranya. Salah satu karya yang banyak mendapat perhatian adalah kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, yang terdiri atas tiga belas cerpen, termasuk *Senyum Karyamin* dan *Jasa-jasa Buat Sanwiry*. Cerpen *Senyum Karyamin* mengisahkan kehidupan Karyamin sebagai pencari batu yang tetap menunjukkan sikap optimis meskipun hidup dalam keterbatasan. Cerpen ini memanfaatkan berbagai gaya bahasa untuk memperkuat penyampaian makna.

Salah satu contohnya terdapat pada kalimat "*Daun-daun itu selalu saja bergerak menentang arus karena dorongan angin.*" Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi karena memberikan sifat manusia kepada daun yang digambarkan seolah-olah mampu "menentang arus", padahal tindakan tersebut merupakan karakteristik manusia (Sholihah & Rindiani, 2024; Hanah & Falasifah, 2023). Cerpen *Jasa-jasa Buat Sanwiry* menceritakan seorang penyadap nira kelapa bernama Sanwiry yang mengalami kecelakaan saat bekerja. Dalam kondisi kritis, ketiga sahabatnya berusaha memberikan pertolongan dengan memanggil seorang dukun. Cerpen ini juga memanfaatkan berbagai bentuk gaya bahasa yang memperkuat daya tarik cerita. Salah satu contohnya terdapat pada kalimat "*Itu berarti Tuhan telah memerintahkan cabang-cabang manggis untuk mengendalikan kecepatan tubuh Sanwiry.*" Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa personifikasi karena cabang pohon digambarkan seolah-olah mampu menerima dan menjalankan perintah sebagaimana manusia (Maulana et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai gaya bahasa dalam cerpen telah dilakukan dengan beragam fokus penelitian. Salah satu penelitian mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam cerpen *Banun* karya Damhuri Muhammad menggunakan

pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur dengan teknik membaca dan mencatat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen tersebut memanfaatkan gaya bahasa pertautan, pertentangan, dan perbandingan. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada identifikasi dan klasifikasi jenis gaya bahasa tanpa mengaitkannya dengan implementasi dalam pembelajaran sastra. Penelitian lain mengkaji stilistika dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma dan menunjukkan bahwa penggunaan personifikasi, simile, serta repetisi tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga memperkuat karakterisasi tokoh dan kritik sosial. Sementara itu, penelitian terhadap kumpulan cerpen *11:11* karya Fiersa Besari hanya berfokus pada gaya bahasa perbandingan dan menemukan bahwa personifikasi merupakan bentuk yang paling dominan.

Namun, penelitian tersebut belum mampu menggambarkan keragaman seluruh bentuk gaya bahasa karena hanya mengkaji satu kategori majas (Khairani et al., 2022; Astuti et al., 2023; Sofwatillah et al., 2024). Jika dibandingkan, penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan karena sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi gaya bahasa dalam karya sastra. Perbedaannya terletak pada objek kajian, ruang lingkup analisis, dan tujuan penelitian. Penelitian pertama lebih berfokus pada klasifikasi jenis gaya bahasa, penelitian kedua menitikberatkan fungsi stilistika dalam membangun makna, sedangkan penelitian ketiga hanya mengkaji gaya bahasa perbandingan.

Sehingga, penelitian-penelitian tersebut masih berorientasi pada analisis teks sastra dan belum menghubungkan hasil analisis dengan implementasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah (Khairani et al., 2022; Astuti et al., 2023; Sofwatillah et al., 2024). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, sebagian besar penelitian mengenai gaya bahasa masih berfokus pada identifikasi jenis gaya bahasa atau fungsi stilistika dalam karya sastra tertentu. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis gaya bahasa dalam dua cerpen karya Ahmad Tohari, yaitu *Senyum Karyamin* dan *Jasa-jasa Buat Sanwiryia*, sekaligus mengkaji implikasi hasil analisis tersebut sebagai bahan ajar dalam pembelajaran cerpen di tingkat SMP.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis stilistika terhadap kedua cerpen tersebut dengan implementasinya dalam pembelajaran sastra sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis terhadap pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen *Senyum Karyamin* dan *Jasa-jasa Buat Sanwiryia* karya Ahmad Tohari serta mengkaji implikasi hasil analisis tersebut terhadap pembelajaran cerpen di tingkat SMP.

Method

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif. Penelitian deskriptif berupaya untuk mengkarakterisasi suatu skenario atau kejadian secara metodis, (Djiwandono & Yulianto, 2023). Adapun rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). karena penelitian ini bersifat kajian kepustakaan berupa cerpen. Penggunaan metode ini digunakan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan gaya bahasa dalam cerpen “Senyum Karyamin dan “Jasa-jasa Buat Sanwiryia karya Ahmad Tohari.

Penelitian ini bersifat studi kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian ini bisa dilaksanakan di perpustakaan atau di mana saja, karena tidak terikat oleh tempat. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan November 2025 sampai dengan Februari 2026. Sumber data penelitian ini adalah Antologi Cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Cerpen yang dipilih sebagai objek kajian

sebagai sumber data adalah dua buah cerpen yang berjudul *Senyum Karyamin* dan *Jasa-jasa Buat Sanwiryra* yang termuat dalam buku karya Ahmad Tohari (Tohari, 1986).

Identitas Buku

Judul : **Senyum Karyamin**, Kumpulan Cerita Pendek

Pengarang : Ahmad Tohari

Terbitan : 1986

Penerbit : Gramedia

Jumlah : 13 Buah Cerpen

Pemilihan cerita pendek *Senyum Karyamin* dan *Jasa-jasa Buat Sanwiryra* untuk pemeriksaan gaya bahasa didasarkan pada kedalaman isu-isu sosial yang disajikan, termasuk tema-tema seperti kesulitan dan pengalaman nyata individu, serta penerapan gaya bahasa yang beragam dan ekspresif, seperti sarkasme, simbolisme, dan humor. Lebih lanjut, kedua cerita tersebut menampilkan karakter yang menarik dan realistis, sehingga bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga untuk meningkatkan pengembangan karakter dan konflik. Oleh karena itu, pemeriksaan kedua cerita ini menarik karena menyoroti bagaimana unsur-unsur gaya bahasa digunakan untuk menyampaikan makna dan membentuk persepsi pembaca.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Aspek	Kriteria
Kriteria Inklusi	Cerpen yang terdapat dalam antologi <i>Senyum Karyamin</i> karya Ahmad Tohari.
	Cerpen yang mengandung gaya bahasa retorika dan figuratif.
	Cerpen yang mengangkat tema sosial seperti kemiskinan, kehidupan masyarakat, dan konflik sosial.
	Cerpen yang memiliki variasi gaya bahasa, seperti personifikasi, metafora, hiperbola, repetisi, eufemisme, ironi, dan sinisme.
	Cerpen yang menampilkan pengembangan tokoh dan konflik melalui penggunaan bahasa yang ekspresif.
	Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa berdasarkan teori Gorys Keraf.
Kriteria Eksklusi	Cerpen <i>Senyum Karyamin</i> dan <i>Jasa-jasa Buat Sanwiryra</i> dalam antologi terbitan Gramedia tahun 1986.
	Cerpen yang tidak mengandung gaya bahasa yang relevan dengan tujuan penelitian.
	Data yang tidak berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung gaya bahasa.
	Cerpen yang tidak berkaitan dengan tema sosial dan kehidupan masyarakat.
	Unsur cerita yang hanya membahas alur atau tema tanpa kaitan dengan gaya bahasa.
	Data yang tidak sesuai dengan klasifikasi gaya bahasa menurut Gorys Keraf.
	Kutipan yang tidak mendukung tujuan penelitian.

Results

Gaya Bahasa dalam Cerpen “Senyum Karyamin”

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen “*Senyum Karyamin*” karya Ahmad Tohari, ditemukan berbagai jenis gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Gaya bahasa tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertentangan, penegasan, eufemisme, sindiran dan paradoks. Masing-masing kategori menunjukkan variasi penggunaan yang berbeda, baik dari segi frekuensi maupun fungsi dalam membangun makna cerita.

Tabel 2. Gaya bahasa perbandingan dalam cerpen senyum karyamin

No.	Jenis Gaya Bahasa	Data Penggunaan Gaya Bahasa	Arti/Makna
1	Personifikasi	“Daun-daun jati beterbangan dan beberapa di antaranya jatuh ke permukaan sungai” (Tohari, 1986:4)	Daun-daun jati digambarkan seolah-olah dapat terbang seperti burung. Padahal, daun tidak memiliki kemampuan untuk terbang. Ungkapan ini menunjukkan bahwa daun-daun yang jatuh

No.	Jenis Gaya Bahasa	Data Penggunaan Gaya Bahasa	Arti/Makna
			terbawa angin disamakan dengan gerakan makhluk hidup.
2	Personifikasi	“Daun-daun itu selalu saja bergerak menentang arus karena dorongan angin” (Tohari, 1986:4)	Daun digambarkan seperti manusia yang mampu “menentang” sesuatu. Kata “menentang arus” memberi kesan bahwa daun memiliki kehendak atau perlawanan seperti manusia.
3	Personifikasi	“Di rumahnya tak ada sesuatu buat mengusir suara keruyuk dari lambungnya” (Tohari, 1986:5)	Suara perut lapar digambarkan seolah-olah dapat “diusir”. Ungkapan ini memberi kesan bahwa rasa lapar menjadi sesuatu yang hidup dan mengganggu tubuh Karyamin.
4	Metafora	“Ada rasa iri di hati Karyamin terhadap si paruh udang” (Tohari, 1986:5)	Ungkapan “si paruh udang” merujuk pada burung. Karyamin merasa iri kepada burung tersebut karena burung lebih mudah memperoleh makanan untuk anak-anaknya, sedangkan Karyamin sendiri sedang lapar.
5	Asosiasi	“Ya, Kamu memang mbeling, Min!” (Tohari, 1986:6)	Kata “mbeling” dalam bahasa Jawa berarti nakal, sulit diatur, atau suka memberontak. Karyamin diasosiasikan sebagai orang yang tidak mudah mengikuti aturan atau permintaan orang lain.
6	Asosiasi	“Di gerumbulan ini hanya kamu yang belum berpartisipasi” (Tohari, 1986:6)	Kata “gerumbulan” diasosiasikan dengan lingkungan kampung tempat Karyamin tinggal. Ungkapan tersebut bermakna bahwa hanya Karyamin yang belum ikut menyumbang dana bantuan.
7	Asosiasi	“Senyum yang sangat baik untuk mewakili kesadaran yang mendalam akan diri sendiri serta situasi yang harus dihadapinya” (Tohari, 1986:6)	Senyum diasosiasikan dengan kesadaran batin Karyamin. Senyum tersebut bukan hanya ekspresi wajah, tetapi juga lambang penerimaan terhadap keadaan hidup yang sulit.

Berdasarkan table di atas, Gaya bahasa perbandingan dalam cerpen *Senyum Karyamin* banyak digunakan untuk menggambarkan kondisi alam, tokoh, dan suasana batin Karyamin. Personifikasi tampak pada penggambaran daun, arus, dan suara perut yang diberi sifat seperti manusia atau makhluk hidup. Metafora digunakan untuk memperkuat gambaran kemiskinan dan rasa lapar yang dialami Karyamin. Sementara itu, asosiasi digunakan untuk menghubungkan kata-kata tertentu dengan makna sosial dan psikologis, seperti kata “mbeling”, “gerumbulan”, dan “senyum”. Melalui gaya bahasa ini, Ahmad Tohari memperlihatkan penderitaan Karyamin secara halus, tetapi tetap menyentuh. Hal ini dibenarkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Widyadhana, 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa personifikasi, metafora, dan asosiasi dalam cerpen *Senyum Karyamin* berfungsi untuk memperkuat penggambaran kemiskinan, penderitaan hidup, serta kritik sosial masyarakat pedesaan secara lebih mendalam dan emosional.

Tabel 3. Gaya bahasa pertentangan dalam cerpen senyum karyamin

No.	Jenis Gaya Bahasa	Data Penggunaan Gaya Bahasa	Arti/Makna
1	Hiperbola	“Kalau kamu tak tahan melihat aku lapar, aku pun tak tega melihat lenganmu habis karena utang-utanku dan kawan-kawan” (Tohari, 1986:4)	Ungkapan “lenganmu habis” merupakan pernyataan yang berlebihan. Secara sebenarnya, lengan tidak mungkin habis karena utang. Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan besarnya beban utang yang ditanggung tokoh.
2	Hiperbola	“Kunang-kunang di matanya pun semakin banyak” (Tohari, 1986:5)	Tidak benar-benar ada kunang-kunang di mata Karyamin. Ungkapan ini menggambarkan keadaan Karyamin yang sangat lapar, lemah,

No.	Jenis Gaya Bahasa	Data Penggunaan Gaya Bahasa	Arti/Makna
			dan hampir pingsan sehingga pandangannya berkunang-kunang.
3	Hiperbola	“Kali ini Karyamin tidak hanya tersenyum, melainkan tertawa keras-keras. Demikian keras sehingga mengundang seribu lebah masuk ke telinganya, seribu kunang masuk ke matanya” (Tohari, 1986:6)	Ungkapan “seribu lebah” dan “seribu kunang” merupakan pernyataan yang berlebihan. Maksudnya, Karyamin tertawa sangat keras sampai telinganya berdengung dan matanya berkunang-kunang.

Berdasarkan table di atas, Gaya bahasa hiperbola digunakan untuk menegaskan penderitaan fisik dan batin yang dialami Karyamin. Ungkapan seperti “lenganmu habis”, “kunang-kunang di matanya”, dan “seribu lebah masuk ke telinganya” tidak dimaksudkan secara harfiah, tetapi sebagai bentuk penekanan terhadap rasa lapar, kelelahan, dan tekanan hidup. Melalui hiperbola, pengarang membuat penderitaan Karyamin terasa lebih kuat dan dramatis, namun tetap disampaikan dengan gaya khas yang sederhana. Hal ini dibenarkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Septiana, 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam cerpen karya Ahmad Tohari berfungsi untuk mempertegas penderitaan tokoh dan memperkuat daya emosional cerita sehingga pembaca dapat lebih merasakan kondisi sosial yang dialami tokoh utama.

Tabel 4. Gaya bahasa penegasan dalam cerpen senyum karyamin

No.	Jenis Gaya Bahasa	Data Penggunaan Gaya Bahasa	Arti/Makna
1	Repetisi	“Padahal Karyamin tahu, istrinya tidak mampu membayar kewajibannya hari ini, hari esok, hari lusa, dan entah hingga kapan, seperti entah kapan datangnya tengkulak yang telah setengah bulan membawa batunya” (Tohari, 1986:5)	Terjadi pengulangan keterangan waktu, yaitu “hari ini, hari esok, hari lusa, dan entah hingga kapan”. Pengulangan ini menegaskan bahwa Karyamin berada dalam keadaan sulit yang terus berlanjut tanpa kepastian.

Berdasarkan table di atas, Gaya bahasa repetisi dalam kutipan tersebut berfungsi untuk menegaskan ketidakpastian hidup Karyamin. Pengulangan waktu menunjukkan bahwa masalah ekonomi yang dialami Karyamin bukan hanya terjadi sesaat, tetapi berlangsung terus-menerus. Dengan repetisi tersebut, pembaca dapat merasakan tekanan hidup yang dialami tokoh, terutama dalam menghadapi utang, kemiskinan, dan ketidakpastian penghasilan. Hal ini dibenarkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2026) yang menyatakan bahwa gaya bahasa repetisi dalam cerpen karya Ahmad Tohari digunakan untuk memperkuat penegasan makna, menampilkan tekanan psikologis tokoh, serta memperdalam suasana sosial yang dialami tokoh utama dalam cerita

Tabel 5. Gaya Bahasa Eufemisme dalam Cerpen Senyum Karyamin

No.	Jenis Gaya Bahasa	Data Penggunaan Gaya Bahasa	Arti/Makna
1	Eufemisme	“Lambungnya yang kempong berguncang-guncang dan merapuhkan keseimbangan seluruh tubuhnya” (Tohari, 1986:6)	Kata “kempong” digunakan untuk menggambarkan perut yang kosong atau kempes karena lapar. Ungkapan ini menjadi bentuk penghalusan untuk menyatakan keadaan tubuh Karyamin yang sangat lemah akibat kelaparan.

Berdasarkan table di atas, Gaya bahasa eufemisme digunakan untuk memperhalus keadaan Karyamin yang sebenarnya sedang sangat lapar dan lemah. Penggunaan kata “kempong” membuat gambaran penderitaan tersebut terasa lebih halus, tetapi tetap kuat secara makna. Melalui ungkapan ini, pengarang tidak secara langsung mengatakan bahwa Karyamin kelaparan, tetapi pembaca tetap dapat memahami kondisi fisik Karyamin yang memprihatinkan. Hal ini

dibenarkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Septiana, 2024) yang menyatakan bahwa gaya bahasa eufemisme dalam cerpen karya Ahmad Tohari digunakan untuk menyampaikan realitas sosial yang keras secara lebih halus, sehingga kritik sosial tetap tersampaikan tanpa menghilangkan nilai estetika bahasa dalam karya sastra

Tabel 6. Gaya bahasa sindiran dalam cerpen senyum karyamin

No.	Jenis Gaya Bahasa	Data Penggunaan Gaya Bahasa	Arti/Makna
1	Ironi	“Di gerumbul ini hanya kamu yang belum berpartisipasi” (Tohari, 1986:6)	Kalimat ini mengandung sindiran karena Karyamin yang hidup miskin justru dituntut untuk ikut menyumbang bantuan. Situasi ini menjadi ironis karena orang yang sedang kesulitan diminta membantu orang lain yang juga kelaparan.
2	Sinisme	“Kawan-kawan Karyamin menyeru-nyeru dengan segala macam seloroh cabul” (Tohari, 1986:4)	Ungkapan ini menunjukkan sindiran kasar dari kawan-kawan Karyamin. Seloroh cabul tersebut memperlihatkan cara mereka mengejek atau menggoda Karyamin dengan bahasa yang tidak sopan.
3	Sinisme	“Hanya kamu yang belum setor uang dana Afrika, dana untuk menolong orang-orang yang kelaparan di sana” (Tohari, 1986:6)	Kalimat ini merupakan sindiran keras kepada Karyamin karena ia belum membayar dana bantuan. Sindiran tersebut terasa tajam karena Karyamin sendiri sedang kelaparan, tetapi tetap dituntut untuk membantu orang lain.

Table di atas menunjukkan Gaya bahasa sindiran dalam cerpen ini memperlihatkan kritik sosial yang kuat. Ironi tampak ketika Karyamin, seorang tokoh miskin yang sedang lapar, justru diminta menyumbang untuk orang-orang yang kelaparan di Afrika. Sementara itu, sinisme muncul melalui ejekan dan sindiran langsung dari orang-orang di sekitarnya. Melalui gaya bahasa sindiran, Ahmad Tohari menunjukkan ketimpangan sosial dan kurangnya kepekaan masyarakat terhadap penderitaan orang miskin. Hal ini dibenarkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ngoc Hieu, 2019) yang menyatakan bahwa gaya bahasa sindiran dalam cerpen karya Ahmad Tohari digunakan sebagai sarana kritik sosial terhadap kondisi kemiskinan, ketidakadilan, dan sikap masyarakat yang kurang peduli terhadap kehidupan kaum kecil. Penggunaan ironi dan sinisme membuat pesan sosial dalam cerita menjadi lebih tajam dan menyentuh pembaca.

Tabel 7. Gaya bahasa paradoks dalam cerpen senyum karyamin

No.	Jenis Gaya Bahasa	Data Penggunaan Gaya Bahasa	Arti/Makna
1	Paradoks	“Lidahnya seakan terkena air tuba oleh rasa buah salak yang masih mentah” (Tohari, 1986:5)	Karyamin memakan buah salak karena lapar, tetapi yang dirasakan bukan kenikmatan, melainkan rasa pahit dan tidak nyaman seperti terkena air tuba. Hal ini menunjukkan pertentangan antara harapan untuk mendapatkan makanan dan kenyataan bahwa makanan tersebut justru menyiksa tubuhnya.

Berdasarkan table di atas, menunjukkan Gaya bahasa paradoks dalam kutipan tersebut menunjukkan pertentangan antara harapan dan kenyataan. Karyamin yang sangat lapar berharap dapat mengurangi rasa lapar dengan memakan buah salak. Namun, buah salak yang masih mentah justru menimbulkan rasa tidak nyaman. Paradoks ini memperkuat gambaran penderitaan Karyamin, sebab sesuatu yang seharusnya dapat menolongnya justru menambah penderitaan. Gaya bahasa dalam cerpen *Senyum Karyamin* digunakan untuk memperkuat penggambaran penderitaan tokoh utama, yaitu Karyamin. Gaya bahasa perbandingan membantu menghadirkan

suasana alam dan kondisi batin tokoh secara lebih hidup. Gaya bahasa pertentangan, terutama hiperbola dan paradoks, mempertegas penderitaan fisik akibat lapar dan kemiskinan. Gaya bahasa penegasan berupa repetisi menunjukkan bahwa masalah yang dialami Karyamin berlangsung terus-menerus.

Sementara itu, gaya bahasa sindiran digunakan untuk menyampaikan kritik sosial terhadap masyarakat yang kurang peka terhadap penderitaan orang miskin. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial, menggambarkan kemiskinan, serta memperlihatkan ketabahan tokoh Karyamin dalam menghadapi tekanan hidup.

Majas dalam Cerpen Jasa-jasa Buat Sanwiry

Bahasa yang digunakan dalam cerita pendek "*Jasa-jasa untuk Sanwiry*" juga hidup dan memikat. Satire, penegasan, kontras, perbandingan, dan gaya bahasa lainnya sering digunakan dalam "*Jasa-jasa untuk Sanwiry*." Jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam cerita pendek tersebut dijelaskan di bawah ini berdasarkan analisis.

Tabel 8. Gaya bahasa perbandingan

No.	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Arti/Makna
1	Personifikasi	"Lampu berpindah ke ruang Sanwiry terbaring"	Kutipan tersebut termasuk personifikasi karena lampu digambarkan seolah-olah dapat berpindah sendiri seperti makhluk hidup. Padahal, lampu merupakan benda mati. Ungkapan ini memberi kesan bahwa suasana di sekitar Sanwiry menjadi lebih hidup dan bergerak.
2	Metafora	Tidak ditemukan	Dalam data yang dianalisis tidak ditemukan penggunaan gaya bahasa metafora.
3	Asosiasi	"Seorang penderes semacam Sanwiry telah menggantungkan nyawanya hingga bila ia terjatuh dan mati, istrinya takkan kesukaran mencari kain kafan. Merdu mana dengan gamelan degung kedengarannya?" (Tohari, 1986:10)	Kutipan ini termasuk asosiasi karena "kain kafan" diasosiasikan dengan kematian, sedangkan "gamelan degung" diasosiasikan dengan sesuatu yang merdu atau menyenangkan. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa kemalangan Sanwiry justru dibicarakan dengan cara yang seolah-olah terdengar indah atau menguntungkan.

Berdasarkan table di atas, menunjukan Gaya bahasa perbandingan dalam kutipan tersebut digunakan untuk memperkuat gambaran suasana dan keadaan tokoh Sanwiry. Personifikasi tampak ketika lampu digambarkan seolah-olah dapat berpindah sendiri. Sementara itu, asosiasi digunakan untuk menghubungkan benda atau peristiwa tertentu dengan makna lain, seperti "kain kafan" yang berkaitan dengan kematian dan "gamelan degung" yang berkaitan dengan keindahan bunyi. Penggunaan gaya bahasa ini membuat peristiwa yang dialami Sanwiry terasa lebih kuat secara emosional. (Astuti et al., 2023) yang menyatakan bahwa gaya bahasa perbandingan dalam cerpen karya Ahmad Tohari berfungsi untuk memperkuat penggambaran suasana batin tokoh, memperjelas makna simbolik, serta meningkatkan daya emosional cerita sehingga pembaca dapat lebih merasakan konflik yang dialami tokoh.

Tabel 9. Gaya bahasa pertentangan

No.	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Arti/Makna
1	Hiperbola	"Pokoknya agar harga gula tidak lagi menjadi pertanyaan yang mengerikan!" (Tohari, 1986:9)	Kata "mengerikan" digunakan secara berlebihan untuk menggambarkan persoalan harga gula. Harga gula sebenarnya tidak menakutkan secara fisik, tetapi dalam konteks

			ini dianggap sangat memberatkan dan menekan kehidupan para penderes.
2	Litotes	“Seorang penderes semacam Sanwiryah telah menggantungkan nyawanya hingga bila ia jatuh dan mati, istrinya takkan kesukaran mencari kain kafan” (Tohari, 1986:10)	Kutipan ini menunjukkan gaya bahasa litotes karena keadaan Sanwiryah sebagai penderes digambarkan secara merendah dan menyedihkan. Hidup Sanwiryah seolah-olah hanya bergantung pada pekerjaannya yang berbahaya, bahkan kematiannya dibicarakan melalui ungkapan “kain kafan”.

Berdasarkan table di atas, menunjukan Gaya bahasa pertentangan dalam kutipan tersebut digunakan untuk menunjukkan tekanan hidup yang dialami oleh Sanwiryah dan orang-orang di sekitarnya. Hiperbola tampak pada penggunaan kata “mengerikan” untuk menggambarkan harga gula yang tidak menentu dan merugikan penderes. Sementara itu, litotes memperlihatkan rendahnya posisi sosial Sanwiryah sebagai penderes yang hidupnya penuh risiko. Melalui gaya bahasa ini, pengarang menegaskan bahwa persoalan ekonomi dapat menjadi beban yang sangat berat bagi masyarakat kecil.

Tabel 10. Gaya bahasa sindiran halus atau ironi

No.	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Arti/Makna
1	Ironi	“Paling tidak itu lebih lumayan daripada bertengkar” (Tohari, 1986:7)	Kutipan ini merupakan sindiran halus terhadap tokoh-tokoh yang hanya berdebat tanpa segera menemukan jalan keluar untuk membantu Sanwiryah. Kalimat tersebut menyindir bahwa tindakan apa pun lebih baik daripada hanya bertengkar.
2	Ironi	“Menyobek kaus yang sedang kupakai untuk membalut luka Sanwiryah adalah sejenis rasa kasihan yang telah kulakukan” (Tohari, 1986:8)	Kutipan ini menyindir teman-teman Sanwiryah yang hanya sibuk berbicara. Tokoh Ranti menunjukkan bahwa rasa kasihan seharusnya diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan hanya dalam perdebatan.
3	Ironi	“Sanwiryah tidak menggarap apa-apa kecuali pongkor dan arit” (Tohari, 1986:8)	Kutipan ini menyindir kemiskinan Sanwiryah. Pekerjaan Sanwiryah sebagai penderes hanya digambarkan melalui dua alat sederhana, yaitu pongkor dan arit. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan Sanwiryah sangat terbatas dan bergantung pada pekerjaan kasar.
4	Ironi	“Bukan begitu. Sebaiknya di antara kita ada penyabar-penyabar” (Tohari, 1986:9)	Kalimat ini menyindir suasana perdebatan yang tidak terkendali. Tokoh Ranti seolah-olah mengajak teman-temannya bersabar, padahal sebenarnya ia menyindir mereka yang terlalu sibuk berdebat.
5	Ironi	“Maksudku agar kita memberi kesempatan pada siapa yang akan membuktikan dirinya tidak kehilangan akal sehat” (Tohari, 1986:10)	Kutipan ini menyindir orang-orang yang berdebat tanpa menggunakan pertimbangan yang jernih. Ungkapan “tidak kehilangan akal sehat” menunjukkan bahwa perdebatan mereka dianggap tidak rasional.

Berdasarkan table di atas, menunjukan Gaya bahasa ironi dalam kutipan-kutipan tersebut digunakan untuk menyampaikan sindiran secara halus. Sindiran ini terutama ditujukan kepada tokoh-tokoh yang lebih banyak berdebat daripada bertindak untuk menolong Sanwiryah. Melalui ironi, pengarang memperlihatkan bahwa kepedulian sosial tidak cukup hanya diucapkan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Ironi juga digunakan untuk menunjukkan keadaan Sanwiryah sebagai orang miskin yang hidupnya sangat bergantung pada pekerjaan sederhana sebagai penderes.

Tabel 11. Gaya bahasa sindiran keras atau sinisme

No.	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Arti/Makna
1	Sinisme	"Ya, Sampir! Kata-kataku saya ganti. Aku tidak lagi mengatakan omong kosong. Kukatakan sekarang pikiranmu mirip ide adikku yang baru dipelonco. Tidak marah?" (Tohari, 1986:10)	Kutipan ini merupakan sindiran keras yang diucapkan Waras kepada Sampir. Pikiran Sampir disamakan dengan ide orang yang baru dipelonco, sehingga terkesan tidak matang dan tidak masuk akal.
2	Sinisme	"Tunggu Sampir. Biarkan jaketmu tetap di situ. Bila kau bertelanjang dada siapa yang akan mengurus bengekmu?" (Tohari, 1986:9)	Kutipan ini menyindir Sampir yang ingin menjual jaketnya untuk membantu biaya pengobatan Sanwiryia. Namun, karena Sampir menderita bengek atau sesak napas, tindakannya dianggap justru dapat menyusahkan dirinya sendiri.
3	Sinisme	"Hore hoore! Sekarang percuma memberi gelar pemuda onani pada Waras. Ia hebat. Hore hore!" (Tohari, 1986:10)	Kutipan ini termasuk sinisme karena menggunakan ejekan yang kasar. Sampir meledek Waras dengan ungkapan "pemuda onani", tetapi kemudian menyatakan bahwa Waras hebat. Sindiran ini menunjukkan nada mengejek yang tajam.
4	Sinisme	"Dan gusti pangeran..., tadi kalian ramai-ramai mau menentukan harga nyawa Kang Sanwiryia? Mengharapkan dia cepat mati? Oalah... oalah..." (Tohari, 1986:11)	Kutipan ini merupakan sindiran keras dari Nyai Sanwiryia kepada teman-teman Sanwiryia. Mereka disindir karena sibuk membicarakan nilai jasa dan kemungkinan kematian Sanwiryia, padahal Sanwiryia masih membutuhkan pertolongan.

Berdasarkan table di atas, menunjukan Gaya bahasa sinisme dalam kutipan tersebut digunakan untuk menyampaikan sindiran yang lebih tajam dan langsung. Berbeda dengan ironi yang bersifat halus, sinisme dalam data ini tampak melalui ejekan, kritik keras, dan ungkapan yang bernada menyakitkan. Sindiran tersebut muncul karena tokoh-tokoh dalam cerita lebih sibuk memperdebatkan bantuan daripada segera bertindak. Melalui sinisme, pengarang menampilkan kritik sosial terhadap perilaku masyarakat yang kadang lebih mementingkan perdebatan, gengsi, dan penilaian daripada pertolongan nyata. Berdasarkan tabel-tabel di atas, gaya bahasa yang ditemukan dalam kutipan tersebut meliputi gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan sindiran. Gaya bahasa perbandingan digunakan untuk membuat suasana dan peristiwa tampak lebih hidup, misalnya melalui personifikasi dan asosiasi.

Gaya bahasa pertentangan digunakan untuk menegaskan beratnya persoalan ekonomi dan rendahnya posisi sosial tokoh Sanwiryia sebagai penderes. Sementara itu, gaya bahasa sindiran menjadi bagian yang paling dominan karena banyak kutipan menunjukkan kritik terhadap sikap tokoh-tokoh yang hanya berdebat tanpa segera membantu Sanwiryia. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa dalam kutipan tersebut tidak hanya berfungsi memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat kritik sosial. Pengarang menggambarkan bahwa penderitaan orang kecil sering kali tidak langsung ditangani dengan tindakan nyata, tetapi justru menjadi bahan perdebatan, sindiran, bahkan pertengkaran.

Discussion

Gaya Bahasa dalam Cerpen *Senyum Karyamin*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa narasi pendek "*Senyum Karyamin*" secara bergantian menggunakan berbagai jenis bahasa metaforis. Perbandingan, pertentangan, penegasan, satire, eufemisme, dan kontradiksi adalah contoh bahasa figuratif. Investigasi

mengungkapkan bahwa jenis bahasa figuratif lainnya kurang umum dibandingkan perbandingan dan pertentangan, terutama hiperbola. Dominasi ini menunjukkan pendekatan penulis dalam mengekspresikan kritik sosial sekaligus memberikan penggambaran yang lebih bernuansa dan mendalam tentang keadaan batin para tokoh.

Penggunaan gaya bahasa perbandingan, terutama personifikasi, memperlihatkan kecenderungan pengarang untuk menghidupkan unsur-unsur alam dan situasi sekitar sebagai bagian dari pengalaman batin tokoh (Aryanti et al., 2022). Alam tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi turut menjadi representasi keadaan psikologis Karyamin. Daun-daun yang bergerak, angin yang mendorong, serta lambung yang digambarkan seolah-olah memiliki suara dan daya gerak merupakan bentuk penghidupan suasana yang memberi kesan bahwa penderitaan tokoh menyatu dengan lingkungan (Ramaningsih, 2021). Melalui Teknik ini, Ahmad Tohari secara tidak langsung, memaparkan kemiskinan dan kelaparan secara kasar, melainkan menyampaikannya secara simbolik dan puitis. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa perbandingan berfungsi sebagai media estetik sekaligus saran penyampaian realitas sosial.

Selain personifikasi, penggunaan metafora dan asosiasi dalam cerpen ini juga memperkuat gambaran posisi sosial tokoh dalam masyarakat. Istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut Karyamin atau lingkungannya bukan sekedar variasi bahasa, melainkan mengandung makna sosial yang mendalam. Bahasa yang digunakan tokoh lain kepada Karyamin mencerminkan relasi kuasa, tekanan sosial, serta stigma yang melekat pada individu yang berada dalam kondisi ekonomi lemah. Dengan demikian, gaya bahasa perbandingan tidak hanya berfungsi memperindah cerita, tetapi juga menjadi alat untuk menyampaikan kritik terhadap struktur sosial yang tidak seimbang.

Majas eufimisme yang digunakan dalam cerpen hanya digunakan satu kali. Majas ini digunakan dengan maksud memperhalus makna sebuah kalimat supaya terdengar lebih halus (Susanti & Abdurrahm, 2023). Seperti, *"Lambungnyanya yang kampung berguncang-guncang dan merapuhkan keseimbangan seluruh tubuh"*. Kalimat ini menggunakan gaya bahasa eufimisme di mana tubuh Karyamin yang kurus diganti dengan istilah bahasa Jawa *"kampung"* yang artinya *"kempes"*. Di samping itu, gaya bahasa pertentangan dalam bentuk hiperbola memiliki peran penting dalam mempertegas intensitas penderitaan yang dialami tokoh. Ungkapan-ungkapan yang berlebihan tidak dimaksudkan untuk dipahami secara harafiah, melainkan untuk menekankan beratnya beban fisik dan batin yang ditanggung Karyamin. Penggambaran sensasi seperti kunang-kunang di mata atau lebah yang masuk ke telinga menciptakan efek dramatis yang kuat sehingga pembaca dapat merasakan tekanan yang dialami tokoh. Penggunaan hiperbola ini menunjukkan bahwa penderitaan tokoh telah mencapai titik titik yang sangat ekstrim, namun tetap disandingkan dengan sikap tersenyum yang menjadi ciri khas Karyamin (Ulviani, 2025). Di sinilah letak kekuatan cerpen ini, yakni menghadirkan kontras antara kenyataan hidup yang pahit dan sikap batin yang tetap tegar.

Kontras tersebut semakin dipertegas melalui penggunaan gaya bahasa sindiran dan paradoks. Sindiran yang muncul dalam dialog antartokoh memperlihatkan adanya tekanan sosial dari lingkungan sekitar terhadap Karyamin. Bantuan kemanusiaan yang ditujukan ke tempat yang jauh menjadi ironi ketika di lingkungan terdekat masih terdapat individu yang hidup dalam kekurangan. Melalui cara ini, pengarang menyampaikan kritik sosial secara halus namun tajam terhadap sikap Masyarakat yang terkadang lebih peduli pada persoalan yang jauh daripada realitas yang ada di sekitarnya. Sementara itu, paradoks yang muncul dalam situasi tertentu memperlihatkan pertentangan antara harapan dan kenyataan, antara keinginan untuk bertahan

dan realitas yang terus menekan. Paradoks ini memperkuat tema tentang ketegaran dalam menghadapi kesulitan hidup.

Secara keseluruhan, dominannya gaya bahasa perbandingan dan hiperbola menunjukkan bahwa Ahmad Tohari memiliki kecenderungan estetik untuk menyampaikan realitas sosial melalui bahasa kiasan yang puitis dan reflektif. Bahasa dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai instrument ideologis yang membentuk cara pembaca memahami kemiskinan martabat dan solidaritas sosial. Gaya bahasa menjadi medium untuk menghadirkan empati tanpa harus menyampaikan kritik secara langsung. Penggunaan gaya bahasa seperti personifikasi, hiperbola, dan terutama sinisme meningkatkan kualitas bahasa dan sekaligus menyiratkan kritik terhadap kemiskinan dan apatis masyarakat tanpa terkesan merendahkan (Latifah, 2025). Pendekatan ini mendorong pembaca untuk terhubung secara emosional dengan situasi para tokoh, menumbuhkan empati secara nyata, sementara pesan kritis yang mendasarinya tetap halus dan lebih berdampak.

Majas dalam Cerpen Jasa-jasa Buat Sanwiryanya

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan bahwa cerpen “Jasa-jasa Buat Sanwiryanya” ini juga menggunakan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan sindiran. Berdasarkan analisis, gaya bahasa sindiran khususnya ironi dan sinisme, tampak lebih dominan dalam cerpen ini. Dominasi ini berkaitan erat dengan konflik antartokoh yang dibangun melalui percakapan dan perdebatan mengenai jasa-jasa yang hendak diberikan kepada Sanwiryanya. Gaya bahasa sindiran menjadi unsur yang paling menonjol karena sebagian besar konflik dalam cerpen ini terjadi melalui dialog. Ironi digunakan untuk menyampaikan kritik secara halus, terutama dalam situasi perdebatan yang tampak rasional tetapi sebenarnya menunjukkan ketidakefektifan tindakan (Maharani et al., 2025).

Tokoh-tokoh dalam cerita cenderung beradu argument mengenai bentuk bantuan yang pantas diberikan kepada Sanwiryanya, namun justru terjebak dalam perdebatan Panjang tanpa tindakan nyata. Melalui ironi tersebut, pengarang menyampaikan kritik terhadap kecenderungan manusia yang lebih sibuk berbicara daripada bertindak. Sindiran halus yang muncul dalam percakapan memperlihatkan bagaimana kepedulian dapat berubah menjadi ajang mempertahankan ego dan gagasan pribadi.

Selain ironi, sinisme juga muncul sebagai bentuk sindiran yang lebih tajam. Sinisme dalam cerpen ini mencerminkan ketegangan emosional di antara para tokoh. Penggunaan ungkapan-ungkapan yang bernada kasar menunjukkan bahwa perdebatan tersebut bukan semata-mata diskusi rasional, melainkan sudah menyentuh ranah emosional dan harga diri. Melalui sinisme, pengarang memperlihatkan realitas sosial bahwa solidaritas selalu berjalan mulus. Ada perasaan iri, kesal, bahkan sindiran yang menyakitkan diantara individu yang sebenarnya tujuan yang sama. Dengan demikian, gaya bahasa sindiran dalam cerpen ini berfungsi untuk memperlihatkan kompleksitas relasi sosial dan dinamika psikologis antartokoh (Polii et al., 2023).

Di samping dominasi gaya bahasa sindiran, gaya bahasa pertentangan seperti hiperbola dan litotes juga memperkuat makna cerita. Hiperbola digunakan untuk menegaskan situasi tertentu agar terasa lebih dramatis dan menimbulkan kesan mendalam bagi pembaca. Penggunaan kata-kata yang melebih-lebihkan bukan dimaksudkan sebagai kenyataan literal, melainkan sebagai cara untuk memperkuat tekanan ekonomi dan ketidakpastian hidup yang dihadapi tokoh. Sementara itu, litotes muncul dalam bentuk ungkapan yang merendahkan keadaan, padahal makna sebenarnya jauh lebih serius. Melalui litotes, pengarang menyampaikan tragedi secara

lebih halus, sehingga pembaca justru terdorong untuk memahami keseriusan situasi di balik ungkapan yang tampak sederhana.

Gaya bahasa perbandingan seperti personifikasi dan asosiasi, meskipun tidak sebanyak sindiran, tetap memiliki fungsi penting dalam membangun suasana dan memperkaya makna. Personifikasi membantu menghidupkan latar dan situasi, sedangkan asosiasi memperkuat hubungan antar symbol dan kenyataan sosial. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa pengarang tidak hanya mengandalkan dialog sebagai penggerak cerita, tetapi juga menggunakan bahasa kiasan untuk memperdalam dimensi makna. Secara keseluruhan, dominannya gaya bahasa sindiran dalam cerpen “Jasa-jasa Buat Sanwiryia” menunjukkan bahwa karya ini berorientasi pada kritik sosial yang disampaikan melalui percakapan dan konflik verbal. Ahmad Tohari menampilkan potret Masyarakat yang memiliki kepedulian tetapi sering terjebak dalam perdebatan yang tidak produktif. Melalui ironi dan sinsime, pengarang memperlihatkan bahwa niat baik tidak selalu berbanding lurus dengan Tindakan nyata.

Gaya bahasa dalam cerpen ini tidak hanya memperindah teks, melainkan menjadi alat utama untuk membangun konflik, menyampaikan kritik, serta menggambarkan kompleksitas hubungan dalam masyarakat. Hal ini di benarkan oleh penelitian yang menyatakan kemampuan untuk menampilkan interaksi antar karakter yang sarat dengan ketegangan, sarkasme, dan motivasi yang bertentangan. Penggunaan bahasa kiasan ini meningkatkan intensitas konflik dan dampak emosionalnya, sekaligus secara halus mengkritik isu-isu sosial tanpa pernyataan langsung (Nurlaili et al., 2025). Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami wawasan yang lebih mendalam mengenai sifat rumit eksistensi dan hubungan sosial.

Implikasi Hasil Penelitian

Keberhasilan suatu cerita dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami isi cerpen dengan menemukan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya (Febriansyah & Zuan, 2021). Dengan demikian, resepsi atau tanggapan siswa terhadap karya sastra dapat menunjukkan penilaian yang positif ketika mereka mampu memahami makna yang disampaikan dalam cerita. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat capaian pembelajaran (CPL) yang berkaitan dengan cerpen pada jenjang SMP, yaitu siswa diharapkan mampu memahami unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan cerpen. Pada aspek kaidah kebahasaan tersebut, gaya bahasa dapat diajarkan dengan memanfaatkan temuan dari hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran.

Implikasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran sastra khususnya cerpen sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian ini membantu guru bahasa Indonesia memilih cerpen yang bernilai kesastraan, karena cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari sarat akan nilai-nilai kehidupan dan menekankan pentingnya pemanfaatan gaya bahasa untuk menyampaikan persoalan kepada pembaca.
- 2) Implikasi hasil penelitian ini secara langsung bagi guru bahasa dan sastra Indonesia yakni dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk penyusunan bahan ajar pembelajaran gaya bahasa melalui cerpen.
- 3) Hasil penelitian ini berimplikasi bagi guru, dalam hal memahami ciri kebahasaan teks cerpen, terutama penggunaan majas atau gaya bahasa.
- 4) Implikasi hasil penelitian ini dapat dirasakan langsung oleh siswa mengenai penggunaan majas dalam cerpen.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerpen “*Senyum Karyamin*” dan “*Jasa-jasa Buat Sanwiryia*” sama-sama memperlihatkan penggunaan gaya bahasa

yang beragam sebagai sarana untuk memperkuat penggambaran tokoh, suasana, serta kritik sosial yang disampaikan pengarang. Kedua cerpen memanfaatkan gaya bahasa perbandingan seperti personifikasi, metafora, dan asosiasi, serta gaya bahasa pertentangan berupa hiperbola. Selain itu, gaya bahasa sindiran seperti ironi dan sinisme juga sering muncul, terutama dalam percakapan antar tokoh sehingga mampu menghadirkan kritik secara halus namun tetap tajam. Perbedaan, cerpen *"Senyum Karyamin"* lebih kaya dalam variasi gaya bahasa dengan penggunaan gaya bahasa penegasan seperti repetisi dan eufemisme serta majas paradoks, sedangkan cerpen *"Jasa-jasa Buat Sanwiry"* lebih menonjolkan penggunaan litotes sebagai pelengkap gaya bahasa pertentangan. Dengan demikian, kedua cerpen tersebut sama-sama efektif memanfaatkan gaya bahasa untuk mendukung penyampaian pesan dan nilai kepada pembaca. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran cerpen, khususnya pada aspek kaidah kebahasaan berupa gaya bahasa, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga lebih kontekstual dan praktis dengan memanfaatkan contoh nyata dari karya sastra.

Meskipun penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai jenis gaya bahasa dalam cerita pendek *"Senyum Karyamin"* dan *"Jasa-jasa Buat Sanwiry"* karya Ahmad Tohari dan menghubungkannya dengan pembelajaran cerita pendek di sekolah menengah pertama, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis gaya bahasa dalam dua cerita pendek sehingga tidak sepenuhnya menggambarkan karakteristik gaya bahasa Ahmad Tohari dalam karya-karyanya yang lain. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat memperluas objek penelitian ke kumpulan cerita pendek atau novel karya Ahmad Tohari untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kecenderungan penggunaan gaya bahasa penulis.

Acknowledgment

-

References

- Arifin, M. A. U. L. A. N. A. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel "Orang-Orang Proyek" Karya Ahmad Tohari. *Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto*.
- Arvelia, I. W., Salsabila, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Beserta Fungsinya pada Kumpulan Cerita Pendek *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 6(2), 58-70. DOI: <https://doi.org/10.33479/klaus.v6i2.480>
- Aryanti, N., Hartati, D., & Suntoko, S. (2025). Gaya Bahasa dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma. *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 10(2), 322-336. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i2.2546>
- Astuti, A., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2023). Gaya bahasa dalam kumpulan cerpen Tak Semanis Senyummu karya Sirojuth. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1). DOI: <https://doi.org/10.60155/jbs>
- Dimas, A. (2025). Nilai Moral Pada Novel Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma.
- Djiwandono, P. I., & Yulianto, W. E. (2023). *Penelitian kualitatif itu mengasyikkan: Metode penelitian untuk bidang humaniora dan kesusastraan*. Penerbit Andi.

- Febriansyah, M., & Zuan, H. (2024). *Malaysia-Indonesia: Narasi-narasi lintas budaya dan negara*. Gerakbudaya.
- Firmansyah, A. A., & Murtafi'ah, W. (2025). Analisis Cerpen “Badai Yang Reda” Karya Fauzia Andini Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Begibung: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(4), 11-18. <https://doi.org/10.62667/begibung.v3i4.213>
- Hanah, A., & Falasifah, F. (2023). Nilai Karakter pada Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Penelitian Pustaka*, 1 (2), 137-145. <https://doi.org/10.51817/lrj.v1i2.677>
- Hartati, T., Pratami, F., & Hayati, M. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Cerpen 11: 11 Karya Fiersa Besari. Seulas Pinang: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 46-55. <https://doi.org/10.30599/spbs.v4i2.1785>
- Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79-91.
- Khairani, R. P. Y., Putri, T., & Syahputra, E. (2022). Analisis gaya bahasa dalam cerpen yang berjudul “banun” karya Damhuri Muhammad. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 223-226. DOI: <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2522>
- Latifah, S. R. (2025, December). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu “I’d Like Watch You Sleeping” Karya Sal Priadi Kajian: Stilistika. In *Prosiding Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah (Vol. 1, pp. 180-189)*.
- Mafiroh, D., & Purwanto, J. (2025). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Warung Colitik Karya Zohry Junedi: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(7). <https://doi.org/10.62281/v3i7.2494>
- Maharani, D., Botifar, M., & Ningtyas, A. R. (2025). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel Ipar Adalah Maut Karya elizasifaa* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Mangudap, D. J., Polii, I. J., & Rotty, V. N. (2022). Resepsi nilai-nilai moral pada puisi “Sajak kepada Bung Dadi” karya Wiji Thukul dengan penerapan model pembelajaran inkuiri. *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni*, 2(12), 1856-1864.
- Nurjaman, J (2024). Analisis Puisi Lima Penyair Berdasarkan Pendekatan Ekologi Sastra.
- Oktafiyanti, R., Fitri, D. S., Salsabillah, G. N., Fadhila, R., & Ma’rifah, U. S. K. (2025). Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen “Pelajaran Mengarang” karya Seno Gumira Ajidarma. *Rungkat: Ruang Kata*, 2(2), 26-30.
- RIESTY SAFITRI, R. S. (2022). *Nalisis Fungsi Majas Eufemisme Dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas Ix Penerbit Kemendikbud* (Doctoral dissertation, Universitas Batanghari).
- Tana, I. A. R. (2023). *Penggunaan Gaya Bahasa Sinisme dan Sarkasme oleh netizen Indonesia di Twitter= The use of Cynicism and Sarcasm by Indonesian netizens on Twitter* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Tohari, A. (1986). *Senyum karyamin kumpulan cerita pendek*. PT Gramedia.
- Ulviani, M. (2025). *Buku Ajar: Teori Dan Sejarah Sastra. Pt Penerbit Naga Pustaka*.